

## ANALISIS SEMIOTIKA MENURUT FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP PETANDA DAN PENANDA NILAI NILAI PANCASILA

Lusia Gita Vanesa Tarigan<sup>1</sup>, Delima Br Manullang<sup>2</sup>, Syahiba Nadin Yusuf<sup>3</sup>,  
Rismauli Natalia Silaen<sup>4</sup>, Cristin Ameria<sup>5</sup>, Sri Yunita<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [saragicristina@gmail.com](mailto:saragicristina@gmail.com)

---

### Article History

Received: 23-03-2026

Revision: 16-04-2026

Accepted: 24-04-2026

Published: 28-04-2026

**Abstract.** The purpose of this research is to examine the values contained in Pancasila using Ferdinand de Saussure's semiotic approach, with a particular emphasis on the relationship between signifiers and signifieds. This research was conducted using a qualitative descriptive approach and library research techniques. Data were obtained from various literature related to semiotic theory and the concept of Pancasila. The formulation of the five principles of Pancasila, considered a sign system, is the subject of this research. The study shows that values such as divinity, humanity, unity, democracy, and social justice function as signifiers, while the texts and symbols of Pancasila serve as signifieds. Social consensus and Indonesian history determine the relationship between the two. Therefore, Pancasila functions not only as the foundation of the state but also as a series of symbols that convey shared meaning and shape national identity.

**Keywords:** Semiotics, signifiers and signifieds, Ferdinand de Saussure, Pancasila

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan penekanan khusus pada hubungan antara penanda dan petanda. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori semiotika dan konsep Pancasila. Rumusan lima sila Pancasila, yang dianggap sebagai sistem tanda, adalah subjek penelitian ini. Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial berfungsi sebagai penanda, sementara teks dan simbol Pancasila berfungsi sebagai petanda. Kesepakatan sosial dan sejarah Indonesia menentukan hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara tetapi juga sebagai rangkaian simbol yang menggambarkan makna bersama dan membentuk identitas bangsa.

**Kata Kunci:** Semiotika, Penanda dan Petanda, Ferdinand de Saussure, Pancasila

---

**How to Cite:** Tarigan, L. G. V., Manullang, D. B., Yusuf, S. N., Silaen, R. N., Ameria, C., & Yunita, S. (2026). Analisis Semiotika Menurut Ferdinand De Saussure terhadap Petanda dan Penanda Nilai Nilai Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2978-2986. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5261>

---

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran yang sangat penting. Pancasila membentuk identitas, karakter, dan jalan hidup masyarakat Indonesia selain berfungsi sebagai landasan normatif untuk struktur ketatanegaraan. Setiap sila memiliki nilai-nilai yang mencerminkan pandangan hidup bangsa yang berasal dari berbagai budaya, agama, dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu,

Pancasila dapat dipahami tidak hanya sebagai teks resmi, tetapi juga sebagai representasi makna yang terus berkembang dalam kebiasaan masyarakat (Kaelan, 2013). Bahasa dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila memiliki arti khusus. Ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat dilihat sebagai hierarki tanda. Dalam perspektif semiotika, tanda adalah hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (makna), yang tidak diciptakan secara alami tetapi dibentuk oleh perjanjian sosial. Saussure berpendapat bahwa makna tanda tidak berasal dari unsur itu sendiri, tetapi dari hubungannya dengan sistem. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi makna yang dibuat oleh masyarakat Indonesia dalam konteks sosial dan budayanya (Dayu & Syadli, 2022).

Pemahaman Pancasila masih cenderung bersifat normatif dan tekstual dalam praktiknya. Sebagian besar orang menganggap Pancasila sebagai kumpulan nilai yang harus diingat daripada sistem makna yang harus dikaji secara kritis. Ketika ini terjadi, pemaknaan Pancasila menjadi kurang mendalam dan tidak relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seringkali tidak diinterpretasikan dengan hati-hati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemahaman Pancasila yang lebih dinamis diperlukan karena perkembangan sosial dan budaya yang terus berkembang. Tanpa pendekatan analitis yang tepat, makna nilai-nilai seperti keadilan sosial, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan dapat disederhanakan atau disalahartikan dalam praktik sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu metodologi ilmiah yang dapat mengidentifikasi struktur makna yang terkandung dalam teks dan simbol Pancasila. Untuk melihat bagaimana makna dalam Pancasila dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda, pendekatan semiotika, terutama karya Ferdinand de Saussure, dapat digunakan. Menurut penelitian sebelumnya, semiotika memiliki kemampuan untuk mengungkap konstruksi makna ideologis dalam berbagai bentuk teks dan simbol. Menurut Nugraha (2016), hubungan antara penanda dan petanda dapat berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai tertentu yang membentuk kesadaran masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai sistem tanda juga dapat dipelajari untuk memahami makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semiotika, khususnya karya Ferdinand de Saussure, dapat digunakan untuk melihat bagaimana makna dalam Pancasila dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa semiotika dapat mengungkap konstruksi makna ideologis dalam berbagai bentuk teks dan simbol. Hubungan antara penanda dan petanda dapat berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai tertentu yang membentuk kesadaran umum masyarakat (Nugraha, 2016). Ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai

sistem tanda juga dapat dipelajari untuk memahami makna ideologisnya. Menurut Dayu & Syadli (2023) konsep dasar semiotika yang dikemukakan oleh Saussure dapat dipahami sebagai suatu pemahaman akan tanda. Tanda ini terdiri atas dua unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah suatu bentuk fisik dari suatu tanda, yang dapat berupa suatu bunyi, suatu kata, suatu simbol, ataupun suatu teks yang dapat dikenali oleh indra kita. Di sisi lain, petanda adalah suatu konsep atau makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika mereka menerima penanda tersebut.

Kedua unsur tersebut berhubungan dalam bentuk arbitrer yang berarti tidak ada keterhubungan alami antara keduanya. Namun, adanya keterhubungan tersebut bukan berarti karena adanya keterhubungan alami. Sebaliknya, keterhubungan tersebut timbul karena adanya kesepakatan di masyarakat. Oleh karena itu, khusus dalam konteks penanda dan petanda ini, maka makna dari tanda tersebut sangat bergantung pada sistem sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Dalam konteks penelitian ini, Pancasila diartikan sebagai sistem tanda yang mempunyai struktur makna ideologis. Teks lima sila Pancasila berfungsi sebagai penanda.

Saussure juga membedakan analisis bahasa yang sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik analisis bahasa di satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan sejarah perkembangan bahasa. Pendekatan diakronik menganalisis perkembangan nilai bahasa di setiap masa. Dayu & Syadli (2023), kedua pendekatan tersebut relevan dalam menganalisis nilai-nilai Pancasila karena nilai setiap sila dapat diinterpretasikan di masa kini dan di analisis dari sudut perkembangan nilai yang terjadi di setiap masa sejak Pancasila dirumuskan.

Saussure juga menjelaskan apa yang disebut hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Menurut Dayu & Syadli (2023), hubungan sintagmatik merupakan hubungan antar unsur di dalam satu struktur yang berurutan. Sementara itu, hubungan paradigmatis merupakan hubungan asosiatif antar satu tanda dan tanda lain yang berada di luar struktur. Dalam kaitannya dengan Pancasila, hubungan antar lima sila dapat diinterpretasikan sebagai satu struktur sintagmatik yang membentuk satu kesatuan ideologi. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Saussure, menurut Dayu & Syadli (2023), memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai suatu sistem tanda. Dalam penelitian ini, menggunakan suatu pendekatan penanda dan petanda untuk mengungkapkan bagaimana teks Pancasila membentuk makna yang bersifat ideologis. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana makna tersebut dibentuk, dipahami, dan diinterpretasikan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan semiotika, kita tidak hanya menganalisis bahasa, namun kita juga memahami bagaimana makna dibuat.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik teori Ferdinand de Saussure. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan makna yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila sebagai suatu sistem tanda. Menurut teori semiotik Saussure, tanda dapat didefinisikan sebagai kesatuan antara penanda dan petanda yang membentuk makna melalui kesepakatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Objek penelitian adalah rumusan lima sila dari Pancasila yang dianalisis sebagai suatu tanda. Penanda diwujudkan dalam bentuk bahasa atau teks yang terdapat dalam masing-masing sila dari Pancasila, sedangkan petanda merujuk pada konsep nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan membaca buku dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika Ferdinand de Saussure. Menurut Kaelan, Pancasila sebagai dasar filsafat negara memiliki nilai yang disampaikan dalam bentuk rumusan bahasa yang memiliki makna yang dalam dan bersifat simbolik. Rumusan sila-sila Pancasila bukan hanya dapat dipahami sebagai teks normatif, namun juga sebagai simbol nilai yang merepresentasikan pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat dianalisis sebagai suatu sistem tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- Identifikasi penanda: dalam penelitian ini, penanda yang diidentifikasi adalah teks dari lima sila Pancasila.
- Penentuan petanda: dalam penelitian ini, petanda yang ditentukan adalah nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.
- Analisis relasi tanda: dalam penelitian ini, relasi tanda yang di analisis adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan teori semiotika yang berdasarkan karya Ferdinand de Saussure.
- Interpretasi makna ideologis: dalam penelitian ini, penanda yang diinterpretasi adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila di bangun sebagai makna kolektif di masyarakat

## **HASIL**

Analisis semiotik struktural terhadap Pancasila sebagai sistem tanda yang koheren mengungkapkan dengan jelas bahwa rumusan linguistik dari kelima silanya secara fungsional berperan sebagai penanda (signifier), yaitu entitas fisik yang dapat ditangkap oleh indera berupa teks verbal eksplisit serta simbol visual ikonik pada lambang Garuda Pancasila,

sementara nilai-nilai filosofis mendalam yang terkandung di baliknya menjadi petanda (signified), yakni konsep-konsep mental abstrak atau makna ideologis yang muncul dan terealisasi melalui kesepakatan konvensional (arbitrer) dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia yang plural. Dari analisisnya, Pancasila bukan hanya sebagai landasan negara dalam bentuk formal, melainkan juga sebagai suatu sistem penanda kompleks dan arbitrer. Dalam suatu sistem penanda, rumusan linguistik lima sila Pancasila dapat diidentifikasi sebagai penanda, yaitu suatu bentuk fisis seperti kata, suara, atau simbol visual yang dapat disentuh oleh indera. Sedangkan nilai-nilai filosofis abstrak seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dapat diidentifikasi sebagai petanda, yaitu konsep mental atau pikiran tertentu yang muncul dalam pikiran orang ketika penanda diterima. Antara penanda dan petandanya memang terdapat suatu hubungan, namun bukan suatu hubungan alami atau arbitrer, sebab makna bukan berasal dari suatu esensi intrinsik penanda itu sendiri, melainkan suatu konsep.

Dari perspektif semiotika struktural, tanda dapat ditafsirkan sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan konsep bentuk kata, suara, atau simbol visual, sedangkan petanda merupakan konsep makna mental yang ditandai oleh penanda. Kedua komponen tersebut saling terkait secara konvensional atau arbitrer, artinya makna suatu tanda timbul secara konvensional atau arbitrer. Jika teori tersebut digunakan sebagai landasan analisis, maka dapat dikemukakan bahwa sila-sila dalam Pancasila dapat ditafsirkan sebagai suatu sistem tanda ideologis, bukan hanya suatu konstruksi kata dan simbol visual pada lambang negara, melainkan juga suatu konstruksi makna filosofis, moral, dan sosial, termasuk konstruksi makna sejarah, budaya, dan kenegaraan Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dapat ditafsirkan sebagai suatu sistem tanda yang kompleks dan dinamis.

### **Sila I Ketuhanan Yang Maha Esa**



Pada Sila Pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", ciri utama terlihat dalam ungkapan deklaratif yang disertai simbol bintang tunggal yang terletak di tengah Garuda. Ini secara semiotik menggambarkan nilai toleransi antaragama yang inklusif serta harmoni antarumat beragama dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, sila ini juga menjadi pondasi moral dan spiritual yang bersifat universal, tidak hanya mengakui adanya Tuhan dalam konteks

monoteisme, tetapi juga menggabungkan dimensi etika publik dalam aspek sosial-politik masyarakat. Dengan demikian, sila ini berperan sebagai dasar normatif yang memberikan legitimasi moral bagi sila-sila lainnya, di tengah keragaman agama, budaya, dan tradisi yang merupakan bagian dari identitas nasional Indonesia.

### **Sila II Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**



Penandanya adalah frasa dan simbol rantai emas. Simbol rantai emas terdiri dari mata rantai yang berbentuk persegi dan lingkaran. Rantai emas itu sendiri menjadi simbol dari hubungan antarmanusia yang terhubung satu sama lain. Bentuknya yang berbentuk persegi dan lingkaran melambangkan laki-laki dan perempuan. Artinya kesetaraan gender dan kesatuan umat manusia. Konsep humanisme integral menjadi petandanya. Konsep tersebut berarti pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk bermoral dan berbudaya. Dengan demikian, makna adil dan beradab dalam konsep manusia menjadi makna yang tidak hanya meliputi keadilan hukum. Melainkan juga makna moral tindak manusia yang sesuai dengan norma etika manusia secara universal. Kita diajarkan melalui tanda ini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai hak asasi manusia, anti penindasan.

### **Sila III Persatuan Indonesia**



Simbol bahasa yang digunakan diperkuat dengan adanya gambar pohon beringin. Dari ilmu semiotika, pohon tersebut memiliki dua fungsi, yaitu sebagai simbol dan ikon. Akar kuat dan cabang memberi naungan bagi banyak orang, sehingga dapat diartikan sebagai simbol persatuan di tengah perbedaan. Dengan adanya simbol persatuan, terlihatlah integrasi nasionalisme yang mengatasi perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Dari simbol negara, terlihatlah bahwa 'Persatuan' menciptakan makna identitas bersama, tidak terlepas dari identitas awal orang tersebut. Makna simbol dan simbol itu sendiri menunjukkan bahwa nasionalisme di Indonesia bersifat sipil, tidak berdasarkan etnis, dan didasarkan pada kesepakatan bersama. Dari segi sintagmatik, terlihatlah bahwa konsep persatuan

menghubungkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan praktik politik dan keadilan sosial.

#### **Sila IV Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**



Kita temukan bahwa "permusyawaratan" atau "perwakilan" merupakan sebuah konsep yang sangat kaya. Saat kita melihat penanda yang panjang dan kompleks ini, kita bisa memahami bahwa pembentuk makna penanda tersebut juga sangat kompleks. Setiap kata yang disebut "kerakyatan", "hikmat kebijaksanaan", "permusyawaratan", dan "perwakilan" merupakan sebuah jaringan makna demokrasi khas Indonesia yang unik. Konsep ini sendiri merupakan penanda demokrasi deliberatif yang lebih berfokus pada musyawarah mufakat daripada demokrasi yang lebih berfokus pada voting mayoritas. Dari perspektif seorang ahli, makna dari sila ini sendiri merupakan sebuah relasi diferensial dengan demokrasi liberal Barat. Ini sendiri merupakan sebuah tanda identitas politik yang lebih berdasarkan kolektivitas dan kebijaksanaan moral. Simbol kepala banteng yang diwakili oleh bendera negara sendiri merupakan penanda yang sangat penting. Penanda ini sendiri melambangkan kekuatan rakyat dan musyawarah. Dengan adanya konsep permusyawaratan atau perwakilan ini membantu kita memahami bahwa kekuasaan politik.

#### **Sila V Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**



Sila Kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" menjadi puncak dari suatu sistem, dengan menggunakan frasa tersebut yang diperkuat oleh simbol padi dan kapas. Simbol ini merepresentasikan kebutuhan dasar manusia, yaitu makanan dan pakaian, dan menghasilkan tanda tentang distribusi sumber daya yang adil dan merata. Selain itu, ada penekanan pada solidaritas sosial yang kuat, kesejahteraan bersama, serta penolakan terhadap eksploitasi kapitalis dan ketidakadilan yang ekstrem. Simbol ini secara tidak langsung menjanjikan pemerataan pembangunan ekonomi dan sosial, yang menjadi tujuan akhir dari sistem tanda Pancasila.

Secara keseluruhan, kelima sila ini saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri. Mereka membangun jaringan relasi sintagmatik, di mana setiap sila saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam sebuah rantai makna ideologis. Selain itu, ada juga relasi paradigmatis, yaitu hubungan asosiatif yang berbeda antar tanda yang memperkaya makna melalui kontras dan kemungkinan penggantian. Dengan demikian, Pancasila terlihat sebagai konstruksi semiotik yang dinamis dan dapat beradaptasi, yang maknanya tidak tetap atau melekat, tetapi terus tergantung pada kesepakatan sosial, pengalaman sejarah kolektif bangsa Indonesia sejak dirumuskan oleh para pendiri, serta praktik aktualisasinya dalam kehidupan bernegara. Akhirnya, ini menegaskan Pancasila sebagai tanda hidup yang terus-menerus membentuk, mereproduksi, dan memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme yang ada saat ini.

## **KESIMPULAN**

Pancasila mempunyai peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Selain sebagai dasar hukum negara, Pancasila juga merupakan sistem tanda yang mempunyai kandungan yang sangat kaya. Dengan cara berpikir semiotika dari Ferdinand de Saussure tersebut di atas, kita dapat melihat bahwa kelima sila dari Pancasila merupakan satu kesatuan antara apa yang tertulis dan simbol-simbol negara, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Hubungan antara apa yang tertulis dan simbol-simbol negara tersebut dengan nilai-nilai tersebut di atas tidaklah tetap. Sebaliknya, hubungan tersebut lebih bersifat relatif dan ditentukan dari kesepakatan bersama dan pengalaman sejarah bangsa Indonesia. Dengan menganalisis secara semiotika tersebut di atas, kita dapat melihat bahwa setiap sila dari Pancasila tersebut mempunyai makna yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan ideologis. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan fondasi moral dan spiritual bangsa Indonesia dan menegaskan pentingnya toleransi di masyarakat yang beragam. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia serta nilai keadilan yang bersifat universal. Sila Persatuan Indonesia berperan sebagai pengikat identitas nasional yang melampaui perbedaan-perbedaan. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Musyawarah/Perwakilan merupakan refleksi dari demokrasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dapat digambarkan sebagai suatu konstruksi makna bersama yang hidup dalam kesadaran sosial masyarakat bangsa Indonesia. Berpikir dalam suatu sudut pandang semiotika, seperti teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bahwa makna Pancasila

tidaklah kaku, melainkan terus dihasilkan dan direproduksi dalam bahasa, simbol, serta dalam suatu praktek sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya suatu pembahasan tentang Pancasila dalam suatu sudut pandang semiotika.

## REFERENSI

- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152-164.
- Hastangka, H., Armawi, A., & Kaelan, K. (2019). Dampak Sosialisasi Empat Pilar MPR RI terhadap Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 98-110.
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Melita Julita. (2023). *Tanda dan Simbol di Lingkungan SMA Negeri 1 Palembang sebagai Penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dan Nilai-nilai Pancasila*. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 108–115.
- Hamdan, N., & Masyitoh, S. (2025). Ketuhanan dalam Era Pluralisme: Relevansi Sila Pertama Pancasila dalam Kebijakan Negara. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*, 2(1), 1–13.
- Sasono, J., & Urfan, N. F. (2023). Ferdinand de Saussure dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Ilmu Bahasa. *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*.
- Wahyudi, A. (2018). Demokrasi Pancasila dalam Perspektif Teoretis dan Historis. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Yoga Utama, R. A. F., dkk. (2025). Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia Modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.